BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

Pasar Modal atau bursa efek adalah salah satu jenis pasar dimana para pemodal bertemu untuk menjual atau membeli surat surat berharga di efek. Kata efek berasal dari bahasa latin *effectus* yang kalau dianggap kata benda berarti pelaksana, pengalaman, hal mempraktikkan, pekerjaan, dan penyelesaian. Kalau dianggap kata sifat berarti sempurna. Di Indonesia pemerintah mengaktikan kembali pasar modal setelah masa penjajahan dengan terlebih dahulu membentuk sebuah lembaga yang disebut Bapepam (Badan Pengawasan Pasar Modal). Dalam pasar modal inilah perusahaan perusahaan yang go publik mencari investor untuk mendanai perusahaannya dengan cara menerbitkan saham atau obligasi.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:29) pengertian pasar modal adalah: "Pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas".

Sedangkan menurut Husnah (2008:7) pengertian dari pasar modal adalah:

"Pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah suatu wadah untuk menjual sekuritas atau surat-surat berharga yang di jual oleh perusahaan yang telah go publik dengan maksud ingin menambah modalnya.

Dari pengertian mengenai pasar modal diatas dapat terlihat bahwa pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dari investasi atas kelebihan dana tersebut, pihak yang mempunyai kelebihan dana mengharapkan imbalan dari pemindahan dana tersebut, sedangkan pihak yang memerlukan dana dapat melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan. Hasil yang diperoleh kedua belah pihak tersebut secara keseluruhan diharapkan akan mendorong pada peningkatan kemakmuran bersama.

Sedangkan fungsi keuangan yang dijalankan pasar modal adalah dengan menyediakan dana yang diperlukan untuk pihak yang membutuhkan dan, tanpa pihak yang menyerahkan dana harus terlibat langsung dengan kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi. Jadi, pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kesektor-sektor yang produktif.

2.1.2 Laporan keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang

berkepentingan. Ada beberapa pengertian laporan keuangan yang telah dikemukakan.

Pengertian laporan keuangan menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (2007:7) mengemukakan bahwa**:**

“Merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian intergral dalam laporan keuangan”.

Sedangkan menurut Sofyan Syarif (2005:105) berpendapat bahwa:

"Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi - transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan".

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan media yang sangat berperan untuk menilai kondisis keuangan perusahaan dari aktifitas yang dilakukannya dalam suatu periode tertentu. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai pada penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut cara tertentu yang lazim dan dapat diterima secara umum serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Adapun komponen dari laporan keuangan yaitu :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan Ekuitas

4. Laporan Arus Kas

5. Catatan atas laporan keuangan

2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat yang penting untuk mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam suatu periode berisikan data keuangan dan data tersebut akan lebih berarti bila dapat dibandingkan dengan data keuangan periode sebelumnya.

Menurut IAI dalam PSAK No.1 (2009:2) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah:

"Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen (*stewardship)*, atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya".

Sedangkan menurut APB Statement No.4 yang dikutip oleh Ahmed Raihi dan Belkaoui (2006:212) mengemukakan bahwa:

"Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan, menunjukkan pendanaan dan investasi, mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen perusahaan, dan menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhan perusahaan".

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan meliputi:

1) Aktiva

2) Kewajiban

3) Ekuitas

4) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan

5) Arus kas

Informasi di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi perusahaan di masa depan.

2.1.2.2 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti jika diperbandingkan dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* No. 1, yang dikutip oleh Ahmed Raihi dan Belkouli (2006:226) tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah:

1) "Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya yang potensial dalam membuat keputusan lain yang sejenis secara rasional.
2) Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor, dan pengguna lain yang potensial dalam memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian penerimaan kas di masa yang akan datang yang berasal dari pembagian deviden ataupun pembayaran bunga dan pendapatan dari penjualan.
3) Laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan. Klaim atas sumber daya kepada perusahaan atau pemilik modal.
4) Laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang prestasi perusahaan selama satu periode. Investor dan kreditor sering

menggunakan informasi masa lalu untuk membantu menaksir prospek perusahaan".

Menurut IAI dalam PSAK No.25 (2009:1) pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah :

1) "Investor. Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2) Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
3) Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5) Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
6) Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaanya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena ini berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, mereka menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7) Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi

> kecenderungan *(trend)* dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis yang bermanfaat sebagai alat komunikasi oleh pihak internal yaitu manajemen dengan pihak eksternal seperti kreditor, investor dan pemerintah. Seluruh bagian laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas atau perubahan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan laporan keuangan perusahaan merupakan bagian penting dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan juga merupakan produk dari akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif keuangan atas semua transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan oleh suatu perusahaan untuk suatu peride tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk mempertanggungjawabkan atas aktifitas perusahaan terhadap pemilik dan juga terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini disusun oleh manajemen, sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi *performance* kinerja manajemen. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut adalah laba yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan dalam suatu periode.

2.1.3 Laba

Yang dimaksud dengan laba adalah kelebihan pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain. Laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha atau perusahaan. Keinginan untuk memperoleh laba adalah tujuan utama dari setiap perusahaan.

Banyak literatur yang membahas mengenai laba diantaranya menurut Joel F. Houston (2006:50) yaitu:

"Laba adalah perubahan suatu ekuitas dalam suatu periode setelah disesuaikan dengan modal (misalnya, investasi oleh pemilik) atau distribusi modal (misalnya, dividen) yang melebihi investasi".

Dan menurut Aliminsyah dan Padji (2009:222) mengemukakan bahwa:

"Laba adalah setiap keuntungan keuangan, laba, atau manfaat / kelebihan pendapatan atas biaya".

Dari pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa laba dari suatu perusahaan atau unit usaha dijadikan sebagai tujuan utama, maka laba merupakan alat yang tepat untuk mengukur prestasi dari manajemen perusahaan, atau dengan kata lain efektifitas dan efisiensi dari suatu perusahaan secara garis besar dilihat dari laba yang diperoleh walaupun tidak semua dari perusahaan atau organisasi menjadikan laba sebagai tujuan utamanya, tetapi tidak dapat dipungkiri pada organisasi *non profit* juga laba diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi

tersebut. Untuk perusahaan yang bertujuan memaksimumkan laba, laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam opersional maupun kemampuan untuk memberikan dividen yang memuaskan para pemegang saham.

2.1.3.2 Konsep Laba

Laba merupakan pos yang penting dan paling dasar dari ikhtisar keuangan yang memiliki beberapa kegunaan. Dalam berbagai konteks laba pada umumnya di pandang sebagai dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan, pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Menurut Ahmed Raihi dan Belkouli (2006:226) konsep laba terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut ini :

1. "Tingkat struktural atau sintakis.
   Pengertian laba akuntansi yaitu selisih antara pendapatan yang diakui dengan biaya yang telah dikeluarkan. Ada dua pendekatan dalam pengukurannya yaitu :
   a) Pendekatan transaksi
      Dalam pendekatan ini laba dianggap timbul karena adanya suatu transaksi atau hasil dari suatu transaksi yang menyebabkan perubahan nilai aktiva atau hutang perusahaan, dalam arti transaksi – transaksi ekstern sesuai dengan konsep realisasi pada saat penjualan dan konsep laba.
   b) Pendekatan aktivitas
      Menurut pendekatan ini, laba timbul karena adanya aktivitas atau peristiwa – peristiwa tertentu yang telah terjadi dan bukan suatu transaksi dengan berorientasi konsep pada dunia nyata.
2. Tingkat semantik atau interpretatif
   Konsep laba akuntansi dalam tingkat ini menunjukkan dua hal yaitu :
   a) Menyangkut perubahan dalam meningkatkan kemakmuran yang harus ditunjukkan lansung pada keberhasilan perusahaan dalam menggunakan danyan dari suatu aktivitas perusahaan untuk mencapai kas maksimum yang melebihi kas yang telah dikeluarkan.
   b) Memaksimumkan laba berdasrkan kondisi khusus dari struktur pasar, permintaan produk dan biaya masukkan di dalam pengeluaran efisiensi laba komprehensif.

3. Tingkat pragmatik *(Behavioral)*
   Tingkat pengukuran ini bertolak dari adanya kaitan antara informasi yang disajikan kepada para pemakai informasi dengan prilakunya, yaitu dengan menilai akibat-akibat dari segi ekonomi maupun psikologi terhadap berbagai alternatif. Prosedur – prosedur akuntansi dan media laporan dalam pengambilan keputusan dihubungkan dengan laba sebagai alat prediksi".

2.1.3.3 Kualitas Informasi Laba

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahan yang bertujuan selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi atau kredit, memprediksi arus kas masa depan serta memiliki pengaruh besar bagi penggunanya dalam pengambilan suatu keputusan.

Disebutkan dalam *Statement of Finansial Accounting Consept* (SFAC) No.1 yang dikutip oleh Ahmed Raihi dan Belkouli (2006:230) yaitu :

"Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas earning power perusahaan dimasa yang akan".

Sedangkan menurut IAI dalam PSAK No.25 (2009:2) manfaat dari informasi laba yaitu :

"Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya".

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa informasi laba sangat penting untuk menggambarkan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dalam

menjalankan aktifitasnya pada suatu periode. Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini didukung oleh FASB yang menerbitkan SFAC No. 1 yang menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan oleh karena itu laba akuntansi hendaknya dapat digunakan dalam prediksi arus kas dan laba di masa yang akan datang.

2.1.3.4 Laba Akuntansi

Ukuran kinerja akuntansi perusahaan salah satunya adalah laba akuntansi. Laba akuntansi diukur berdasarkan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya operasi perusahaan.

Suwardjono (2005:432) menyatakan bahwa:

"Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis".

Sedangkan menurut (Muqodim, 2005:111) pengertian laba akuntansi adalah:

"Perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisir yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya".

Dan menurut SFAC No. 1 yang dikutip oleh Yulianti (2008:4) mengasumsikan bahwa:

"Laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi sama dengan laba bersih. Perusahaan mengharapkan bahwa laba semacam itu bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditor. Pendefinisian laba seperti ini jelas akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi *(return on investment)* dari pada sekadar perubahan kas.

Menurut Muqodim (2005:112) dalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu :

"Kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor , laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak. Sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba sesudah pajak atau laba bersih".

Menurut Jerry J. Weygand. (2008:200) mengemukakan bahwa :

"Laba akuntansi dalam hal ini Laba bersih didapat dari Penjualan – HPP – Beban Operasi + Pendapatan lain-lain – beban kerugian lain-lain – beban pajak".

Menurut Suwardjono (2005: 456) laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai :

1. "Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi *(rate of retun on inuested capital).*

2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen".

Bila dilihat secara mendalam, laba akuntansi bukanlah definisi yang sesung-guhnya dari laba melainkan hanya merupakan penjelasan mengenai cara untuk menghitung laba. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi semacam itu mengandung beberapa keunggulan.

Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim (2005 : 114) adalah:

1) "Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2) Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuj kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti.
3) Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
4) Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen".

2.1.4 Dividen

Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis.

Menurut PSAK No.23 (2007:103) menyatakan bahwa **:**

"Dividen adalah distribusi laba kepada pemegang ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu".

Sedangkan menurut Arief Suadi (2007:434) yaitu :

”Dividen adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah distribusi laba yang dihasilkan perusahaan kepada pemegang saham yang telah mendanai perusahaan tersebut dengan cara membeli saham perusahaan tersebut. Kebijakan pembagian dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian laba akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan ditahan dalam perusahaan selanjutnya diinvestasikan kembali. Kebijakan pembagian dividen tergantung pada keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Brigham dan Houston (80:2006) ada dua alasan penting bagi perusahaan dalam kebijakan dividen yaitu :

> "Kebijakan dividen, laba ditahan, ketersediaan kas perusahaan, dan lain – lain."

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan bisa tetap (tidak mengalami perubahan) dan bisa mengalami perubahan (ada kenaikan atau penurunan) dari dividen yang dibagikan sebelumnya. Dividen dapat berupa uang, skrip (script), barang atau saham (modal saham).

Ada tiga macam tanggal yang relevan dengan pembagian dividen yaitu: (1) tanggal pengumuman yaitu tanggal direksi mengumumkan akan membayar dividen, (2) tanggal pencatatan dividen, (3) tanggal pembayaran dividen. Tanggal pencatatan adalah batas tanggal untuk mendaftarkan nama pemilik saham. Dividen dibayarkan kepada orang yang tercatat sebagai pemilik saham pada tanggal pencatatan. Kalau jual beli saham terjadi setelah tanggal pencatatan, maka saham tersebut namanya dijual ex-taripa dividen artinya dividen tidak diterima oleh pembeli saham. Sedangkan yang dimaksud dengan tanggal pembayaran adalah tanggal saat dividen dibayar.

2.1.4.1 Jenis-jenis Dividen

Terdapat berbagai jenis dividen yang dibagikan perusahaannya kepada pemegang saham. Hal ini tergantung dengan kebijakan yang diambil oleh perusahaan dan keputusan RUPS. Adapun jenis – jenis dari dividen menurut Ahmed Raihi dan Belkouli (2006:265) yaitu sebagai berikut :

a. "*Cash* Dividen ialah dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk uang tunai (*cash*). Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah apakah jumlah kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.
b. *Script* Dividen adalah suatu surat tanda kesediaan membayar sejumlah uang tertentu yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Surat ini berbunga sampai dengan dibayarkannya uang tersebut kepada yang berhak. *Script* dividen seperti ini biasanya dibuat apabila pada waktu para pemegang saham mengambil keputusan tentang pembagian laba, dimana perusahaan belum (tidak) mempunyai persediaan uang kas yang cukup untuk membayar *cash* dividen.
c. *Property* Dividen adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang

saham dalam bentuk barang-barang (tidak berupa uang tunai ataupun (modal) saham perusahaan). Contoh dividen barang adalah dividen berupa persediaan atau saham yang merupakan investasi perusahaan pada perusahaan lain.

d. *Liquidating* Dividen adalah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham, dimana sebagian dari jumlah tersebut dimaksudkan sebagai pembayaran bagian laba (*Cash* Dividen), sedangkan sebagian lagi dimaksudkan sebagai pengembalian modal yang ditanamkan (diinvestasikan) oleh para pemegang saham ke dalam perusahaan tersebut.
e. *Stock* Dividen adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Di Indonesia saham yang dibagikan sebagai dividen tersebut disebut saham bonus. Dengan demikian para pemegang saham mempunyai jumlah lembar saham yang lebih banyak setelah menerima *Stock* Dividen. Dividen saham dapat berupa saham yang jenisnya sama maupun yang jenisnya berbeda".

2.1.4.2 Dividen kas

Dividen kas atau *cash dividend* merupakan salah satu dari jenis dividen. Dividen kas adalah dividen yang banyak disukai oleh para pemegang saham karena bersifat likuid. Dividen kas berasal dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Aliminsyah dan Padji (2007:35) cara dividen kas di dapat dari:

"Saldo kas - dengan total laba".

Ada beberapa pendapat tentang pengertian dividen kas yaitu:

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendi M. Fakhrudin (2006:12) pengertian dari dividen kas adalah :

"Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (dividen kas), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham".

Sedangkan menurut (Arief Suaidi, 2007: 442) mengemukakan bahwa:

"Dividen kas adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham berupa uang dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah distribusi laba yang dihasilkan perusahaan berupa uang kepada pemegang saham yang telah mendanai perusahaan dengan cara membeli saham perusahaan tersebut.

2.1.4.2 Teori Kebijakan dividen

Kebijakan deviden (*dividend policy*) adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali (*reinvesment*) atau ditahan (*retained*) didalam perusahaan. Kebijakan dividen didasarkan pada rentang pertimbangan atau kepentingan pemegang saham di satu sisi dan kepentingan perusahan disisi lain. Terjadi ketidaksamaan dalam pandangan tentang kebijakan dividen ini antara komunitas akademik dan professional. Menurut Brigham dan Houston (2006: 20) terdapat beberapa teori kebijakan pembagian dividen yaitu:

1) "Teori “Dividen Tidak Relevan“ dari Modigliani dan Miller
   Menurut Modigliani dan Miller (MM) nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya dividen, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen adalah tidak relevan. Pernyataan MM ini didasarkan pada beberapa asumsi penting yang lemah seperti :
   a) Pasar modal sempurna dimana semua investor adalah rasional.
   b) Tidak ada biaya emisi saham baru jika perusahaan menerbitkan saham baru.

c) Tidak ada pajak
d) Kebijakan investasi perusahaan tidak berubah.

Pada praktiknya :

a) Pasar modal yang sempurna sulit ditemui
b) Biaya emisi saham baru pasti ada.
c) Pajak pasti ada.
d) Kebijakan investasi perusahaan tidak mungkin tidak berubah.

2) Teori " *The Bird in the Hand* "

Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika dividen rendah karena investor lebih suka menerima dividen dari pada *capital gains*. Menurut mereka, investor memandang pembayaran dividen lebih pasti dari pada *capital gains*. Perlu diingat bahwa dilihat dari sisi investor, biaya modal sendiri dari laba ditahan adalah tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham. Modigliani dan Miller menganggap bahwa argumen Gordon dan Lintner ini merupakan suatu kesalahan (MM menggunakan istilah *"The Bird in the hand Fallacy"*). Menurut MM, pada akhirnya investor akan kembali menginvestasikan dividen yang diterima pada perusahaan yang sama atau perusahaan yang memiliki risiko yang hampir sama.

3) Teori Perbedaan Pajak

Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy. Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains*, para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, *capital gains yield* rendah dari pada saham dengan *dividend yield* rendah, *capital gains yield* tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa.

4) Teori "*Signaling Hypothesis*"

Teori ini menyatakan bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya pernurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada *capital gains*. Tapi MM berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas biasanya

merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik diveden masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang. Seperti teori dividen yang lain, teori "Signaling Hypotesis" ini juga sulit dibuktikan secara empiris. Adalah nyata bahwa perubahan dividen mengandung beberapa informasi. Tapi sulit dikatakan apakah kenaikan dan penurunan harga setelah adanya kenaikan dan penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau disebabkan karena efek sinyal dan preferensi terhadap dividen.

5) Teori *"Clientele Effect".*

Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu *Dividend payout Ratio* yang tinggi. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan. Jika ada perbedaan pajak bagi individu (misalnya orang lanjut usia dikenai pajak lebih ringan) maka pemegang saham yang dikenai pajak tinggi lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Kelompok ini lebih senang jika perusahaan membagi dividen yang kecil. Sebalinya kelompok pemegang saham yang dikenai pajak relatif rendah cenderung menyukai dividen yang besar. Bukti empiris menunjukkan bahwa efek dari *"Clientele"* ini ada. Tapi menurut MM hal ini tidak menunjukkan bahwa lebih baik dari dividen kecil, demikian sebaliknya. Efek *"Clientele"* ini hanya mengatakan bahwa bagi sekelompok pemegang saham, kebijakan dividen tertentu lebih menguntungkan mereka".

Dalam keputusan pembagian dividen, perusahaan harus mempertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaannya. Laba yang diperoleh perusahaan pada umumnya tidak dibagikan seluruhnya sebagai dividen karena

sebagian disisihkan untuk diinvestasikan kembali atau sebagian ditahan dalam *retained earning*. Besar kecilnya dividen yang di bayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Menurut Arthur J. Keown, dkk (2005:621) dalam prakteknya kebijakan dividen yang biasa dilakukan oleh perusahaan yaitu :

1) "Kebijakan dividen yang stabil
   Artinya jumlah dividen per lembar saham (DPS) yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun laba per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi. Beberapa alasan yang mendorong perusahaan menjalankan kebijakan dividen tersebut antara lain karena,
   (a) Akan memberikan kesan kepada para pemodal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang
   (b) Adanya golongan pemodal tertentu yang menginginkan kepastian dividen yang akan dibayarkan.
2) Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal ditambah dividen ekstra.
   Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya, dan jika terjadi peningkatan laba secara drastis atau keadaan keuangan yang lebih baik maka jumlah tersebut ditambah lagi dengan dividen ekstra.
3) Kebijakan dividen yang konstan.
   Berarti jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan laba bersih yang diperoleh setiap tahunnya. Hal ini berarti dividen dianggap mempunyai isi informasi sebagai indikator prospek perusahaan (membaik atau memburuk), maka perubahan kebijakan dividen akan meningkatkan atau menurunkan harga saham hanya apabila hal tersebut ditafsirkan sebagai terjadinya perubahan prospek perusahaan.
4) Kebijakan Dividen yang fleksibel
   Kebijakan dividen yang fleksibel berarti besarnya dividen per lembar saham setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi keuangan dan kebijakan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan".

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa jika manajemen percaya bahwa teori “Dividen tidak relevan“ dari MM adalah benar, maka perusahaan tidak perlu memperdulikan berapa besar dividen yang harus dibagi, Jika mereka menganut teori “The Bird in the Hand“, mereka harus membagi seluruh EAT dalam bentuk dividen dan bila manajemen cenderung mempercayai teori perbedaan pajak, mereka harus menahan seluruh EAT atau DPR = 0 %. Jadi ke 3 teori yang telah dibahas mewakili kutub–kutub ekstrim dari teori tentang kebijakan dividen. Sedangkan jika perusahaan menganut teori "*Signaling Hyipothesis*" dan teori "*Clientele Effect*" maka perusahaan akan menyesuaikan kondisi perusahaan dan kondisi investor. Sayangnya menurut Arthur J. Keown, dkk (2005:628)

"Test secara empiris belum memberikan jawaban pasti tentang teori mana yang paling benar".

2.1.5 Hubungan laba akuntansi dengan dividen kas

Perusahaan yang sukses memperoleh laba termasuk dalam laba akuntansi dalam aktifitas operasinya maka laba tersebut dapat diinvestasikan kembali dalam aktiva – aktiva operasi, digunakan untuk membeli sekurutas, digunakan untuk melunasi utang, atau didstribusikan kepada pemegang saham berupa dividen. Terdapat beberapa teori yang diperkuat oleh beberapa ahli mengenai hubungan antara laba akuntansi yang dalam hal ini laba bersih dan dividen yaitu:.

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin (2006:178). berpendapat bahwa:

"Dividen terdiri pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan rapat umum pemegang saham (RUPS)".

Sedangkan menurut Ardiyos menyatakan bahwa 2008:129) berpendapat bahwa:

"Dividen merupakan suatu distribusi laba kepada para pemegang saham perseroan terbatas yang sebanding dengan lembar saham yang dimilikinya. Bentuk pembagian dividen dapat berupa dividen kas yaitu dividen berupa uang tunai".

Dari beberapa teori penghubung yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli diatas, dapat kita simpulkan bahwa secara tidak langsung laba akuntansi sebagai laba yang dihasilkan oleh perusahaan berpengaruh terhadap besarnya pembagian dividen kas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal sebuah wadah yang mempertemukan pihak yang kekurangan dana dan pihak yang kelebihan dana. Pasar modal di Indonesia terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Menurut Jogianto (2008:25) mengemukakan bahwa:

"Pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya bank – bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat – surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham – saham, obligasi – obligasi, dan jenis surat berharga lainnya milik pihak yang kekurangan dana kepada pihak yang kelebihan dana atau investor dengan memakai jasa perantara yang disebut pialang".

Tujuan perusahaan atau yang disebut emiten yang kekurangan dana menjual surat - surat berharga di bursa efek baik saham maupun obligasi karena ingin mendapatkan modal tambahan dari pihak ekstern, maka emiten diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan secara berkala.

Investor selaku pihak ekstern dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengukur kinerja dari kesehatan perusahaan, baik pada saat sekarang maupun keadaan perusahaan untuk masa yang akan datang sebagai suatu dasar dalam pengambilan keputusan dan sebelum menanamkan modalnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Harison dan Robinson (2008:609) yaitu :

"Tujuan Utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna didalam membuat keputusan investasi dan pemberi pinjaman".

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan equitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan, disajikan berbagai macam informasi keuangan dan salah satunya adalah mengenai laba perusahaan.

Pengertian laba menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:241) adalah :

"Gain (laba) adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama entitas dan dari transaksi kejadian lainnya yang mempengaruhi entitas selama satu tahun periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dan pemilik".

Laba yang dilaporkan pada laporan keuangan dipandang sebagai suatu peralatan prediktif bagi para investor dan pihak intern perusahaan yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif. Laba yang menjadi salah satu ukuran kinerja akuntansi perusahaan adalah laba akuntansi. Hal ini didukung oleh SFAC No. 1 yang dikutip oleh Ahmed Raihi dan Belkouli (2006:134) yang menganggap bahwa:

"laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan oleh karena itu laba akuntansi hendaknya dapat digunakan dalam prediksi arus kas dan laba di masa yang akan datang".

Di dalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor , laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak. Sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak yaitu laba bersih *(net income)*. Besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan termasuk laba akuntansi adalah faktor yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan mengenai pembagian dividen**.**

Setelah investor menganalisis dan membuat keputusan atau tertarik membeli saham sebuah perusahaan maka hal ini akan menimbulkan kewajiban bagi

perusahaan terhadap pemegang saham yang disebut dengan dividen. Dividen berasal dari laba termasuk laba akuntansi yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan selama suatu periode**.** Terdapat beberapa jenis dividen yang dibagikan perusahaan yang salah satunya adalah dividen kas yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk uang atau tunai. Semua keuntungan ataupun kerugian yang diperoleh perusahaan selama berusaha dalam satu periode tersebut dilaporkan oleh direksi kepada para pemegang saham dalam suatu rapat yang disebut RUPS (rapat umum pemegang saham) dan hasil dari rapat tersebut diumumkan oleh BEI.

Dikutip dari Eduardus Tandelilin (67:2010) mengemukakan bahwa :

"*Corporate Action* merupakan aktivitas emiten yang signifikan dan mempengaruhi baik jumlah saham beredar ataupun harga yang bergerak dipasar".

Kebijakan pembagian dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan ditahan dalam perusahaan selanjutnya diinvestasikan kembali. Kebijakan pembagian dividen tergantung pada keputusan (RUPS). Dari keputusan RUPS, dividen yang dibagikan oleh perusahaan bisa tetap (tidak mengalami perubahan) dan bisa mengalami perubahan (ada kenaikan atau penurunan) dari dividen yang dibagikan sebelumnya.

Dari uraian diatas, dapat kita lihat adanya hubungan antara laba akuntansi yang dalam hal ini laba bersih dan dividen.

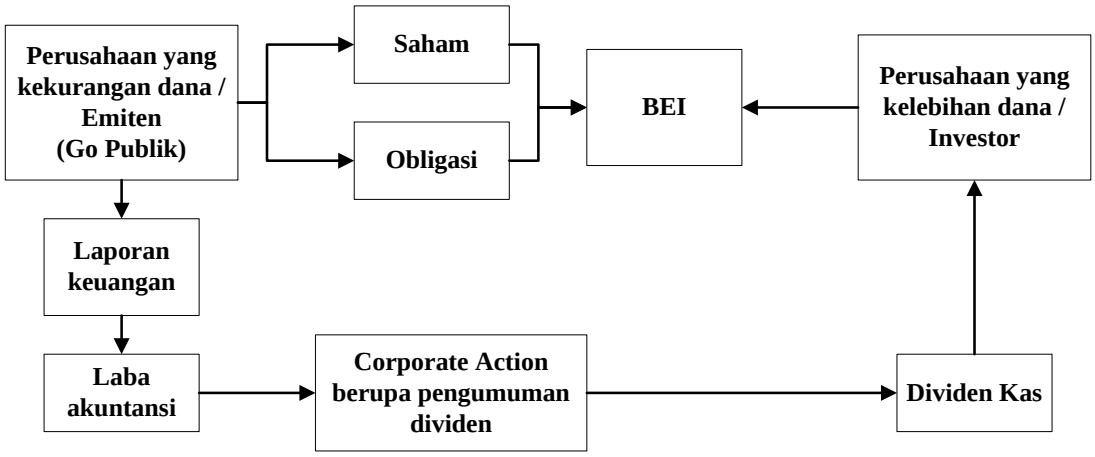
Hal ini juga diperkuat oleh Brigham dan Houston (2006:74) berpendapat bahwa :

"Perusahaan yang sukses mendapatkan laba maka laba tersebut dapat diinvestasikan kembali dalam aktiva – aktiva operasi, digunakan untuk membeli sekuritas, digunakan untuk melunasi utang, atau didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, jika dalam bentuk dividen maka perusahaan akan membuat keputusan apakah sebaiknya dalam bentuk kas ataupun dividen dalam bentuk lain".

Pembagian juga dilandasi oleh aspek ketentuan hukum yang berlaku di negara tersebut yang mengatur legalitas pembagaian dividen. Berikut adalah penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lain.

Murtanto dan Febby (2005) dalam penelitiannya yang menganalisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas. Mereka menganalisis perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 1999, 2000 dan 2001. Berdasarkan penelitiannya itu disimpulkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara laba akuntansi terhadap dividen kas.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat diringkas dengan gambar seperti berikut :



Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis memiliki arti penyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Jhonatan Sarwono menyatakan tentang pengertian dari hipotesis yaitu :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti" (2006:26).

Maka dari penelitian ini penulis menarik sebuah hipotesis yaitu "Laba akuntansi berdampak terhadap pembagian dividen kas".